

Katalog: 2104028.12

ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA BERBASIS GENDER PROVINSI SUMATERA UTARA 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA BERBASIS GENDER PROVINSI SUMATERA UTARA

2021



ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA BERBASIS GENDER PROVINSI SUMATERA UTARA 2021

Katalog BPS : 2104028.12
Nomor Publikasi : 12000.2218
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : xii + 50 Halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Diterbitkan Oleh:

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123 Telp. 061-8452343

Dicetak oleh:

CV. Rabbani

*“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan
sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari
Badan Pusat Statistik”*

TIM PENYUSUN

ANALISIS PEMBANGUNAN MANUSIA BERBASIS GENDER PROVINSI SUMATERA UTARA 2021

Pengarah:

Nurul Hasanudin

Penanggungjawab Teknis:

Taulina Anggarani

Editor:

Taulina Anggarani

Pendi Dewanto

Penulis:

Aan Budhi Willyana

Infografis dan Tata Letak:

Francisca Wenny Astriani Widya Sari

Desain Cover:

Francisca Wenny Astriani Widya Sari

KATA PENGANTAR

Gender merupakan isu multidimensi dan tercantum di hampir seluruh Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam mengevaluasi hasil pembangunan yang berperspektif gender digunakan beberapa indikator, salah satu diantaranya adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Oleh karenanya, dirasa perlu untuk mengamati dan mencermati lebih lanjut situasi pembangunan daerah Sumatera Utara berdasarkan gender.

IPG merupakan perbandingan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) laki-laki dan IPM perempuan dilihat dari kualitas dimensi pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dimensi pendidikan menggunakan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dimensi kesehatan menggunakan umur harapan hidup, serta dimensi ekonomi menggunakan pengeluaran per kapita disesuaikan. Angka IPG yang mendekati 100 menunjukkan bahwa pencapaian pembangunan perempuan hampir sama dengan laki-laki. Namun, kita perlu perhatikan level pencapaian IPM laki-laki dan perempuan di suatu wilayah yaitu apakah sama-sama tinggi atau sama-sama rendah.

Publikasi ini diharapkan dapat memberi gambaran terkait situasi capaian pembangunan berdasarkan gender di Sumatera Utara. Hasilnya juga diharapkan dapat memberi manfaat dalam penyusunan program, kegiatan dan kebijakan serta bahan evaluasi dalam berbagai upaya peningkatan kesetaraan gender untuk dapat mewujudkan pembangunan yang adil dan merata di Sumatera Utara.

Medan, April 2022

**Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara**



Nurul Hasanudin, SST, M.Stat

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I Pembangunan Gender sebagai Prioritas	3
A. Makna Pembangunan Manusia	3
B. Kesetaraan Gender	4
C. Kesetaraan Gender sebagai Prioritas	5
BAB II Komitmen Kesetaraan Gender	9
A. Kesetaraan Gender Menjadi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)	9
B. Target Capaian Indikator Keberhasilan Tujuan Kesetaraan Gender	11
BAB III Pembangunan Manusia Berbasis Gender	17
A. Keterkaitan Antara IPM dan IPG.....	17
B. Penghitungan Indeks Pembangunan Gender (IPG).....	18
BAB IV Pembangunan Gender di Sumatera Utara	23
A. IPM Terus Meningkat	23
B. Pembangunan Perempuan Lebih Cepat Namun Masih Tertinggal	24
C. Pembangunan Gender di Sumatera Utara.....	25
D. Perempuan Berumur Lebih Panjang.....	26
E. Peluang Sekolah Perempuan Lebih Tinggi	28
F. Lama Sekolah Perempuan Perlu Ditingkatkan.....	29
G. Perekonomian Yang Masih Didominasi Laki-laki	31
BAB V Disparitas Pembangunan Gender di Sumatera Utara	37
A. Pembangunan Kabupaten/Kota Masih Belum Merata	37
B. Kesenjangan Pembangunan Gender Kabupaten/Kota	41
LAMPIRAN	45

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals, 2015-2030	9
---	---

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Formula Penghitungan Indeks Pembangunan Gender.....	18
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan IPM Indonesia dan Sumatera Utara, 2010-2021	23
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan IPM Sumatera Utara menurut Jenis Kelamin, 2010-2021.....	24
Gambar 4.3 Perkembangan Peningkatan Skor IPM Sumatera Utara berdasarkan Jenis Kelamin, 2010-2021	25
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan IPG Sumatera Utara, 2010-2021	26
Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Usia Harapan Hidup Sumatera Utara, 2010-2021	27
Gambar 4.6 Grafik Perkembangan Harapan Lama Sekolah Sumatera Utara, 2010-2021.....	29
Gambar 4.7 Grafik Perkembangan Rata-rata Lama Sekolah Sumatera Utara, 2010-2021.....	30
Gambar 4.8 Grafik Perkembangan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Sumatera Utara, 2010-2021	31
Gambar 4.9 Grafik Perkembangan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Sumatera Utara, 2010 -2021	32
Gambar 5.1 Grafik Capaian IPM Berdasarkan Jenis Kelamin dan IPG Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2021	37
Gambar 5.2 Grafik Perbandingan IPM Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2021	38
Gambar 5.3 Grafik Jumlah Kabupaten/Kota Berdasarkan Kategori Capaian IPM Laki-laki dan Perempuan di Sumatera Utara, 2021	39
Gambar 5.4 Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Laki-laki di Tingkat Kabupaten/Kota dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2021	40
Gambar 5.5 Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Perempuan di Tingkat Kabupaten/Kota dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2021	41
Gambar 5.6 Grafik IPG Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2021.....	42
Gambar 5.7 Grafik IPM Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Jenis Kelamin, 2010-2021	43
Gambar 5.8 Grafik Analisis Kwadran Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Capaian IPM dan IPG, 2021 ..	44

Pembangunan Gender sebagai Prioritas **BAB I**

HARAPAN SEKOLAH

An illustration showing a stack of books. A boy is sitting on top of the books reading, and another boy is standing next to the stack holding a rolled-up diploma. Two girls are sitting on the ground in front of the books, one reading and one holding a book.

KESEHATAN REPRODUKSI

An illustration of healthcare professionals. A doctor in a white coat is holding a stethoscope. A nurse in a red uniform is holding a syringe. A woman in a blue dress is holding a clipboard. A red heart with a white pulse line is floating above them. A red first aid kit is on the ground.

ANGKATAN KERJA

An illustration of business people. A man in an orange shirt is looking through a telescope. A woman in a blue suit is sitting at a desk with a laptop. A man in a blue suit is walking with a briefcase. A man in a blue suit is standing next to a woman in a blue suit.

Bab I

Pembangunan Gender sebagai Prioritas

A. Makna Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia mengandung makna yang luas. Ide dasar dari pembangunan manusia sendiri adalah menciptakan pertumbuhan positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan serta perubahan dalam kesejahteraan manusia. Manusia harus diposisikan sebagai kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Dengan demikian, tujuan utama dari pembangunan manusia adalah mampu menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur yang panjang dan sehat serta menjalankan kehidupan yang produktif.

Pembangunan manusia lebih berfokus pada perluasan pilihan masyarakat dengan bebas dan bermartabat. Pembangunan manusia melihat secara bersamaan semua isu dalam masyarakat: pertumbuhan ekonomi, perdagangan, ketenagakerjaan, kebebasan politik ataupun nilai-nilai sosial kultural dari sudut pandang manusia. Pembangunan manusia juga mencakup isu penting lainnya, yaitu gender. Dengan demikian, pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan sektor sosial, tetapi merupakan pendekatan yang komprehensif dari semua aspek kehidupan manusia, tanpa melihat perbedaan gender.

Pemenuhan hak dasar manusia, terutama di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi masih terus menjadi prioritas utama pembangunan manusia di Indonesia hingga saat ini. *Issue* terkait permasalahan gender mulai menjadi perhatian berbagai kalangan, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Persoalan struktural dan sosial kultural menjadi tantangan utama yang harus segera diselesaikan. Secara struktural, penguatan sistem, perspektif, dan analisis gender para pengambil kebijakan dan pelaksana program harus berpihak pada prinsip-prinsip kesetaraan gender. Sedangkan secara kultural, budaya patriarki yang terlihat dalam praktik kehidupan masyarakat pada akhirnya akan berdampak pada hasil-hasil pembangunan.

Posisi perempuan yang secara budaya diposisikan lebih rendah mengakibatkan pengambilan keputusan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan terbaik perempuan. Situasi ini berpengaruh pada proses pembangunan, dan pada akhirnya berdampak pada capaian pembangunan manusia di Indonesia.

B. Kesetaraan Gender

Prinsip utama pembangunan manusia adalah memastikan bahwa setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki banyak pilihan dalam kehidupannya, menyadari potensi yang ada pada dirinya, dan kebebasan menjalani kehidupan secara terhormat dan berharga (UNDP, 2015). Untuk mencapai prinsip utama tersebut, kesetaraan gender menjadi indikator yang tidak dapat diabaikan karena perempuan dan laki-laki merupakan inti dari pembangunan manusia itu sendiri.

Kesamaan kesempatan dan peluang, kesetaraan dalam penghargaan dan penghormatan, serta keseimbangan dalam partisipasi dan representasi harus terefleksi pada seluruh aspek pembangunan. Perempuan dan laki-laki sama-sama penting untuk diperhitungkan sehingga sama-sama dapat berperan, terlibat, dan berkontribusi untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Realitas pembangunan manusia di Indonesia masih terus diperjuangkan untuk mencapai harapan terbaiknya. Pemenuhan hak dasar manusia, terutama di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi masih terus menjadi prioritas utama. Kesenjangan capaian pada perempuan dan laki-laki yang masih dijumpai menjadi landasan arah pembangunan manusia ke depan.

Tantangan pembangunan manusia di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan struktural dan kultural. Secara struktural, keberpihakan pada pembangunan yang berkesetaraan gender masih perlu diperkuat melalui penguatan sistem, perspektif, dan analisis gender para pengambil kebijakan dan pelaksana program. Secara kultural konstruksi gender yang masih merugikan salah satu kelompok jenis kelamin, terutama pada perempuan masih kuat mengakar. Budaya patriarki masih terlihat dalam praktik kehidupan masyarakat yang berdampak pada hasil-hasil pembangunan. Stereotip yang terus dikonstruksi berakibat pada posisi perempuan yang secara budaya diposisikan lebih rendah sehingga pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan terbaik perempuan. Situasi ini berpengaruh pada proses pembangunan, dan pada akhirnya berdampak pada capaian pembangunan manusia Indonesia.

C. Kesetaraan Gender sebagai Prioritas

Berbagai persoalan ketimpangan gender terjadi bukan hanya disebabkan oleh pembangunan yang belum sepenuhnya mempertimbangkan masalah gender. Tantangan pembangunan di Indonesia terkadang masih dihadapkan pada praktik budaya yang belum sepenuhnya berpihak pada kesetaraan gender.

Harapan sekolah pada perempuan relatif lebih rendah capaiannya dikarenakan masih terdapat budaya di masyarakat yang menganggap anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi. Mitos mengejar pendidikan tinggi menyebabkan perempuan menjadi perawan tua, tabunya pendidikan tentang seksualitas dan bahkan karena kondisi ekonomi dan sosial menyebabkan anak perempuan terpaksa harus menghentikan keinginan untuk bersekolah.

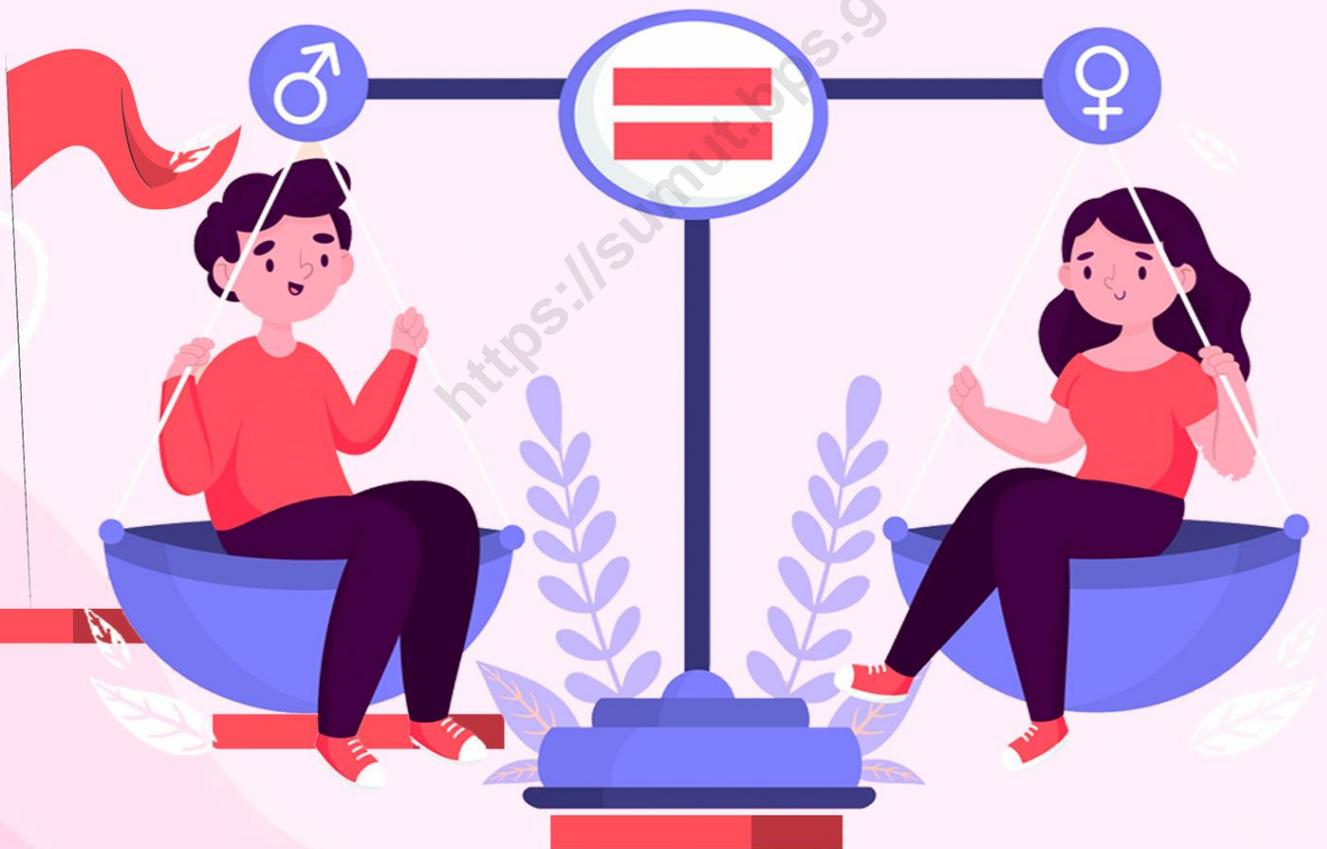
Kesehatan reproduksi perempuan juga masih banyak bergantung pada proses pengambilan keputusan pihak lain. Perempuan tidak sepenuhnya dapat memutuskan bagi dirinya sendiri terkait kesehatan yang dimilikinya. Adanya kewajiban untuk melahirkan anak dan membangun generasi penerus membuat berbagai keputusan terkait kesehatan terpaksa diabaikan. Akses pada layanan kesehatan yang ada menjadi tidak bermakna, sementara tanggung jawab kesehatan keluarga secara budaya masih dibebankan sepenuhnya kepada perempuan.

Demikian halnya di bidang ekonomi, partisipasi angkatan kerja perempuan masih dihadapkan pada dilema antara tuntutan budaya untuk bertanggung jawab di ranah domestik (keluarga) atau pengembangan potensi diri untuk berperan di ruang publik atau pasar kerja. Konstruksi budaya yang masih menempatkan perempuan untuk bisa membagi waktu melakukan kerja-kerja reproduksi di rumah mempengaruhi pilihan pekerjaan yang tidak bisa sebagaimana laki-laki.

Perubahan cara pandang yang mengedepankan kesetaraan gender penting dilakukan dalam pembangunan manusia karena akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Upaya mengarusutamakan pembangunan manusia berbasis gender tidak dapat dihindari jika kemajuan bangsa dan keadilan sosial menjadi visi bangsa. Selain kualitas bangsa yang berdaya saing, peningkatan sumber daya manusia berbasis gender juga diperlukan agar cara pandang dan perspektif seluruh elemen bangsa tidak lagi melihat perempuan sebagai sumber masalah dan obyek pembangunan, dan tidak lagi memosisikan perempuan secara subordinat dan marginal dalam sistem pembangunan. Cara pandang yang merendahkan perempuan ini dapat melanggengkan praktik-praktik ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender, baik dalam bentuk pembatasan, pengurangan, maupun penghilangan hak-hak dasar perempuan sebagai warga negara. Kerentanan perempuan menjadi korban kekerasan dalam berbagai bentuknya semakin beresiko. Jika tidak diintervensi, maka situasi ini menjadi hambatan nyata dalam pembangunan manusia di Indonesia.

TUJUAN Ke-5
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

“Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan”



7.	Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan modern untuk semua.
8.	Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9.	Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
10.	Mengurangi Kesenjangan Intra-Dan Antarnegara.
11.	Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh, dan Berkelanjutan.
12.	Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
13.	Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
14.	Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya Kelautan dan samudera untuk pembangunan yang berkelanjutan.
15.	Melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
16.	Menguatkan masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan
17.	Menguatkan sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan

SDGs memuat 17 tujuan yang terbagi ke dalam 169 target. Pembangunan berbasis gender tercantum secara eksplisit dalam tujuan ke-5, "**Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan dan Anak**". Adanya tujuan kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan SDGs menguatkan urgensi kesetaraan gender dalam pembangunan manusia. Kemajuan suatu negara tidak dapat dicapai tanpa adanya kesetaraan gender.

Hal ini tampak menjadi kesadaran seluruh bangsa yang menjadi anggota PBB, termasuk Indonesia, untuk memastikan segala diskriminasi berbasis gender harus diakhiri agar kemajuan negara melalui pembangunan berkelanjutan dapat tercapai.

B. Target Capaian Indikator Keberhasilan Tujuan Kesetaraan Gender

Di dalam tujuan ke-5, SDGs menetapkan sejumlah target capaian yang menjadi indikator keberhasilan dari tujuan kesetaraan gender, yaitu (www.un.org, 2020):

1. Mengakhiri semua bentuk diskriminasi terhadap semua perempuan dan anak perempuan dimanapun
2. Menghapuskan semua bentuk kekerasan terhadap semua perempuan dan anak perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan orang dan eksploitasi seksual dan berbagai jenis eksploitasi lainnya
3. Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti anak, pernikahan dini dan paksa, serta mutilasi alat kelamin wanita
4. Mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan perlindungan sosial dan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional
5. Menjamin partisipasi penuh dan efektif serta kesempatan yang sama bagi perempuan untuk kepemimpinan di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan masyarakat
6. Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi dan hak reproduksi seperti yang telah disepakati sesuai dengan Program Aksi Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan dan Platform Aksi Beijing serta dokumen-dokumen hasil revidi dari konferensi-konferensi tersebut.
7. Melakukan reformasi untuk memberikan perempuan hak yang sama atas sumber daya ekonomi, serta akses ke kepemilikan dan kendali atas tanah dan bentuk properti lainnya, layanan keuangan, warisan dan sumber daya alam, sesuai dengan hukum nasional Meningkatkan penggunaan teknologi yang memungkinkan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan
9. Mengadopsi dan memperkuat kebijakan yang kuat dan perundang-undangan yang dapat ditegakkan untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan di semua tingkatan

Selain secara eksplisit menjadi bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender juga terintegrasi secara implisit dalam sejumlah tujuan SDGs lainnya. Pada tujuan terkait penghapusan kemiskinan dan kelaparan, pendidikan yang berkualitas, kesehatan dan kesejahteraan, air bersih dan sanitasi, ekonomi, industri, dan lingkungan, isu gender menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sejumlah tujuan SDGs tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal jika kesetaraan gender terimplementasi di dalamnya. Merujuk pada 17 tujuan SDGs, terdapat sembilan tujuan SDGs yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan ke-5, kesetaraan gender, yaitu:

1. Tujuan 1: “Pengentasan segala bentuk kemiskinan di semua tempat”

Pada tujuan 1 ini, target capaian yang terkait langsung dengan kesetaraan gender adalah:

- 1) Mengurangi setidaknya setengah proporsi laki-laki, perempuan dan anak-anak dari semua usia, yang hidup dalam kemiskinan di semua dimensi, sesuai dengan definisi nasional,
- 2) Menjamin bahwa semua laki-laki dan perempuan, khususnya masyarakat miskin dan rentan, memiliki hak yang sama terhadap sumber daya ekonomi, serta akses terhadap pelayanan dasar, kepemilikan dan kontrol atas tanah dan bentuk kepemilikan lain, warisan, sumber daya alam, teknologi baru, dan jasa keuangan yang tepat, termasuk keuangan mikro, dan
- 3) Membuat kerangka kebijakan yang kuat di tingkat nasional, regional dan internasional, berdasarkan strategi pembangunan yang memihak pada kelompok miskin dan peka terhadap isu gender untuk mendukung investasi yang cepat dalam tindakan pemberantasan kemiskinan.

2. Tujuan 2: “Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan”.

Pada tujuan ke-2, kesetaraan gender terefleksi pada komitmen target untuk menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun, dan memenuhi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta manula.

3. Tujuan 3: “Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia”. Pada tujuan ke-3, kesetaraan gender terfokus pada 2 target, yaitu

- 1) Mengurangi rasio angka kematian ibu hingga kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup dan

- 2) Menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional.
4. Tujuan 4: “Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua”.
Pada tujuan ke-4, terdapat lima target yang terkait erat dengan kesetaraan gender, yaitu
 - 1) Menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan SD-SMP tanpa dipungut biaya, setara, dan berkualitas, yang mengarah pada capaian pembelajaran yang relevan dan efektif,
 - 2) Menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar,
 - 3) Menjamin akses yang sama bagi semua perempuan dan laki-laki, terhadap pendidikan teknik, kejuruan dan pendidikan tinggi, termasuk universitas, yang terjangkau dan berkualitas,
 - 4) Menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan, dan menjamin akses yang sama untuk semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan, bagi masyarakat rentan termasuk penyandang cacat, masyarakat penduduk asli, dan anak-anak dalam kondisi rentan, dan
 - 5) Menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi Kesetaraan Gender dalam Pembangunan.
 5. Tujuan 6: “Menjamin Ketersediaan Serta Pengolaan Air Bersih dan Sanitasi yang berkelanjutan untuk semua”.
Pada tujuan ke-6, penegasan pentingnya kesetaraan gender terlihat pada dua target, yaitu
 - 1) Populasi menggunakan layanan air minum yang dikelola secara aman dan
 - 2) Penduduk memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan.
 6. Tujuan 8: “Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua”.
Pada tujuan ke-8, perhatian terhadap kesenjangan ekonomi perempuan terefleksi pada 2 target capaian, yaitu

- 1) Mencapai pekerjaan tetap dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua perempuan dan laki-laki, termasuk bagi pemuda dan penyandang disabilitas, dan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama nilainya, dan
- 2) Melindungi hak-hak tenaga kerja dan mempromosikan lingkungan kerja yang aman dan terjamin bagi semua pekerja, termasuk pekerja migran, khususnya pekerja migran perempuan, dan mereka yang bekerja dalam pekerjaan berbahaya.

7. Tujuan 9: "Membangun infrastruktur yang tangguh, mempromosikan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi".

Target dari tujuan ke-9 yang terkait dengan kesetaraan gender terdapat pada target penduduk menggunakan telepon genggam dan internet (termasuk perempuan).

8. Tujuan 10: "Mengurangi Kesenjangan Intra-Dan Antarnegara".

Tujuan ke-10, kesetaraan gender terefleksi pada 2 target, yaitu

- 1) Memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi, dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, disabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya, dan
- 2) Menjamin kesempatan yang sama dan mengurangi kesenjangan hasil, termasuk dengan menghapus hukum, kebijakan dan praktik yang diskriminatif, dan mempromosikan legislasi, kebijakan dan tindakan yang tepat terkait legislasi dan kebijakan tersebut.

9. Tujuan 11: "Menjadikan Kota dan Permukiman Inklusif, Aman, Tangguh, dan Berkelanjutan".

Pada tujuan ke-11, kesetaraan gender secara tegas disebutkan dalam target untuk menyediakan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang aman, inklusif dan mudah dijangkau terutama untuk perempuan dan anak, manula dan penyandang disabilitas.

INDEKS PEMBANGUNAN GENDER



IPM Perempuan



$$\text{IPG} = \frac{\text{IPM Perempuan}}{\text{IPM Laki-laki}}$$

IPM Laki-laki



Pembangunan Manusia Berbasis Gender

A. Keterkaitan Antara IPM dan IPG

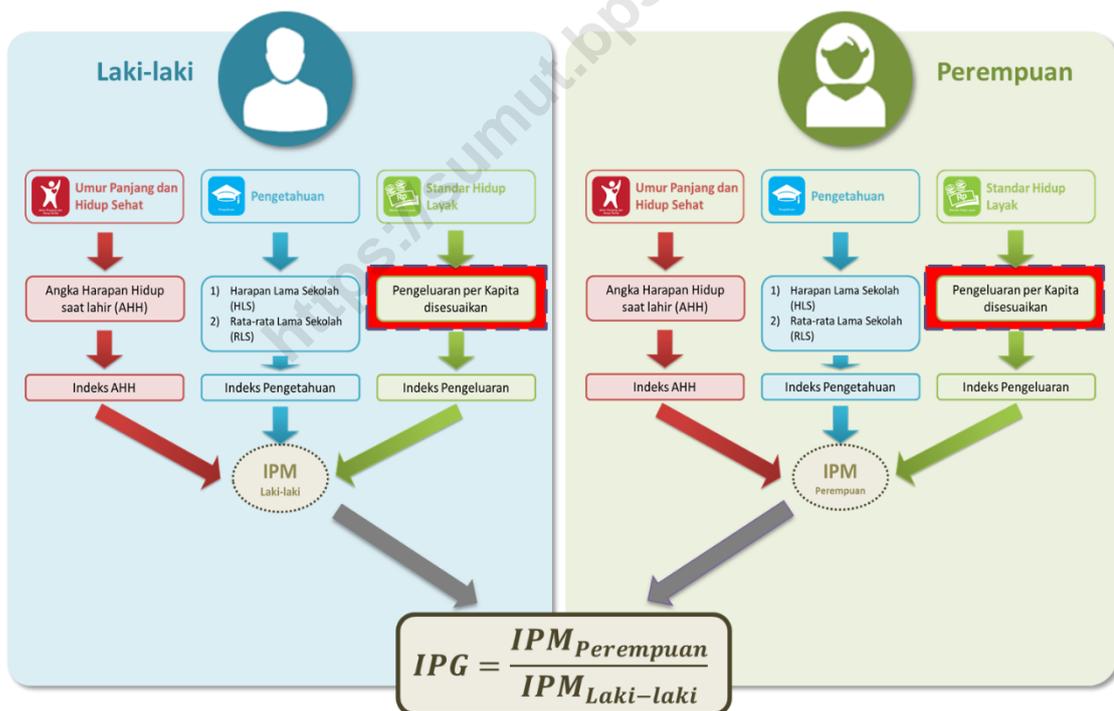
Tujuan utama dari sebuah pembangunan adalah untuk mensejahterakan penduduk tanpa memandang perbedaan baik suku, agama, ras, golongan, maupun jenis kelamin. Salah satu ukuran sederhana yang dapat menggambarkan bagaimana perkembangan pembangunan manusia adalah dengan melihat perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM diharapkan dapat menangkap kemajuan pembangunan yang diwakili dalam tiga dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pendidikan, serta untuk menikmati standar kehidupan yang layak. Dengan melihat capaian IPM, diharapkan dapat membantu menjawab beberapa pertanyaan dasar tentang kemajuan pembangunan manusia, seperti daerah mana yang pembangunan manusianya lebih baik dan lebih cepat, maupun komponen IPM mana yang perlu ditingkatkan. Namun demikian, meski IPM cukup memberikan gambaran yang jelas tentang pembangunan manusia, IPM belum dapat menjelaskan kesenjangan capaian pembangunan antarkelompok gender. Hal ini karena capaian pembangunan yang diukur dengan IPM merupakan ukuran pembangunan manusia secara umum, tanpa melihat capaian masing-masing jenis kelamin.

Oleh karenanya, penghitungan Indeks Pembangunan Gender (IPG) menjadi sangat relevan. IPG mengukur pembangunan manusia dengan mempertimbangkan hasil pembangunan yang dicapai menurut jenis kelamin. Tingkat kesetaraan capaian pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki dapat tergambar dengan menganalisis IPM dan IPG secara bersama-sama. Selisih (*gap*) antara IPM dan IPG menggambarkan tingkat kesetaraan gender. Nilai IPM yang sama dengan nilai IPG menunjukkan bahwa tidak terjadi ketimpangan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki, karena pembangunan manusia yang diukur secara umum maupun dengan mempertimbangkan gender memberikan hasil yang sama. Jika nilai IPG di bawah nilai IPM berarti terjadi ketimpangan capaian pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Semakin besar *gap* antara IPM dan IPG menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidaksetaraan gender di wilayah tersebut. Meskipun demikian, indikator ini tidak dapat menunjukkan kelompok gender mana yang lebih dominan. Untuk melihat kelompok gender mana yang lebih dominan hanya bisa dilihat dari analisis masing-masing komponen IPG.

B. Penghitungan Indeks Pembangunan Gender (IPG)

IPG adalah indikator yang menggambarkan perbandingan (rasio) capaian antara IPM Perempuan dengan IPM Laki-laki. Penghitungan IPG mengacu pada metodologi yang digunakan oleh UNDP dalam menghitung *Gender Development Index (GDI)* dan *Human Development Indeks (HDI)* pada tahun 2010. Perubahan metode ini merupakan penyesuaian dengan perubahan metodologi pada IPM (red: lihat pada publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)).

Selain sebagai penyempurnaan dari metode sebelumnya, IPG metode baru juga merupakan pengukuran langsung terhadap ketimpangan antargender dalam pencapaian pembangunan manusia. Untuk menghitung IPG perlu menghitung IPM laki-laki dan perempuan. IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar: (i) Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), (ii) Pengetahuan (*knowledge*), dan (iii) Standar hidup layak (*decent standard of living*). Sehingga diperoleh formula sebagai berikut:



Gambar 3.1. Formula Penghitungan Indeks Pembangunan Gender

Untuk menghitung pengeluaran menurut jenis kelamin, terdapat beberapa indikator yang digunakan, baik berasal dari Sakernas maupun Susenas, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung share pendapatan perempuan dengan rumus:

$$S_f = \frac{W_f/W_m \cdot EA_f}{W_f/W_m \cdot EA_f + EA_m}$$

Dimana:

W = upah

EA = penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja

m = laki-laki

f = perempuan

2. Menghitung share pendapatan laki-laki:

$$S_m = 1 - S_f$$

3. Mengestimasi pendapatan perkapita perempuan dari GNI perkapita

$$GNIpc_f = GNIpc \cdot S_f / P_f$$

$$GNIpc_m = GNIpc \cdot S_m / P_m$$

$$P_f = N_f / N$$

Keterangan:

GNIpc = Pendapatan perkapita

N = Jumlah populasi;

P = Proporsi penduduk

m = Laki-laki;

p = Perempuan.

Di Indonesia, GNIpc diperoleh dari pengeluaran per kapita yang dihitung dari IPM total.

Pembangunan Gender
di Sumatera Utara **BAB IV**

Laki-laki

Perempuan

★ 76,14

IPM

69,08

67,35

Usia Harapan Hidup
(Tahun)

71,21 ★

13,14

Harapan Lama Sekolah
(Tahun)

13,48 ★

★ 9,84

Rata-rata Lama Sekolah
(Tahun)

9,33

★ 15,3

Pengeluaran Per Kapita
(juta rupiah)

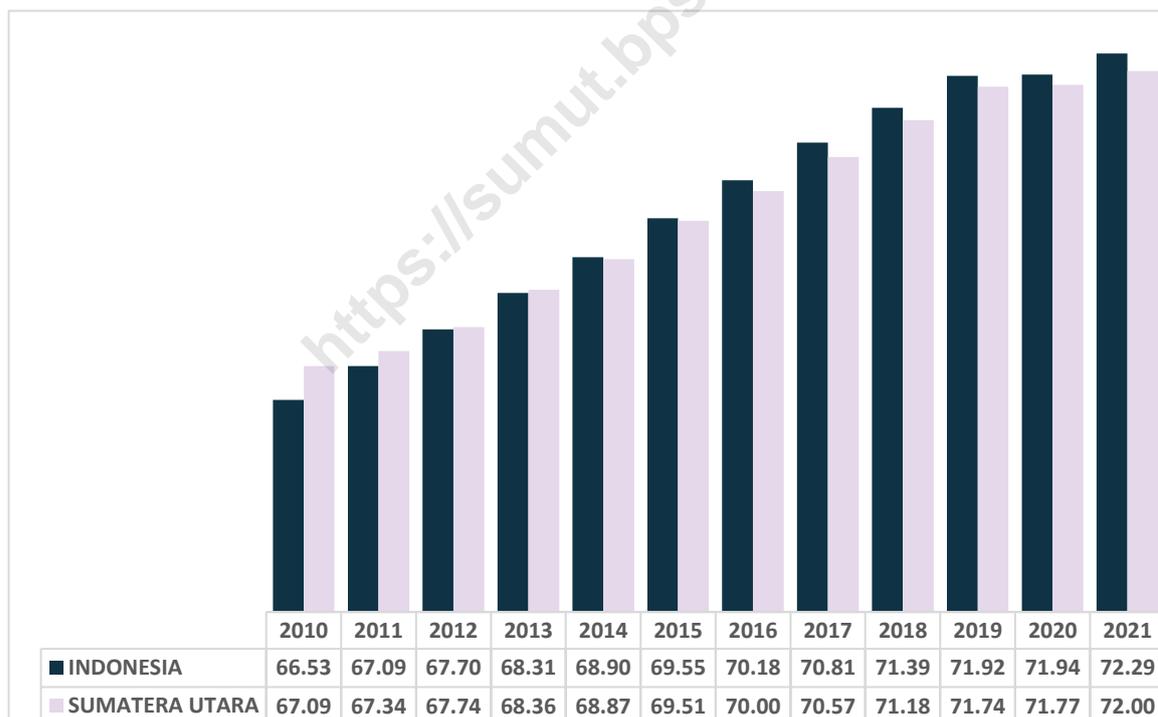
8,2



Pembangunan Gender di Sumatera Utara

A. IPM Terus Meningkat

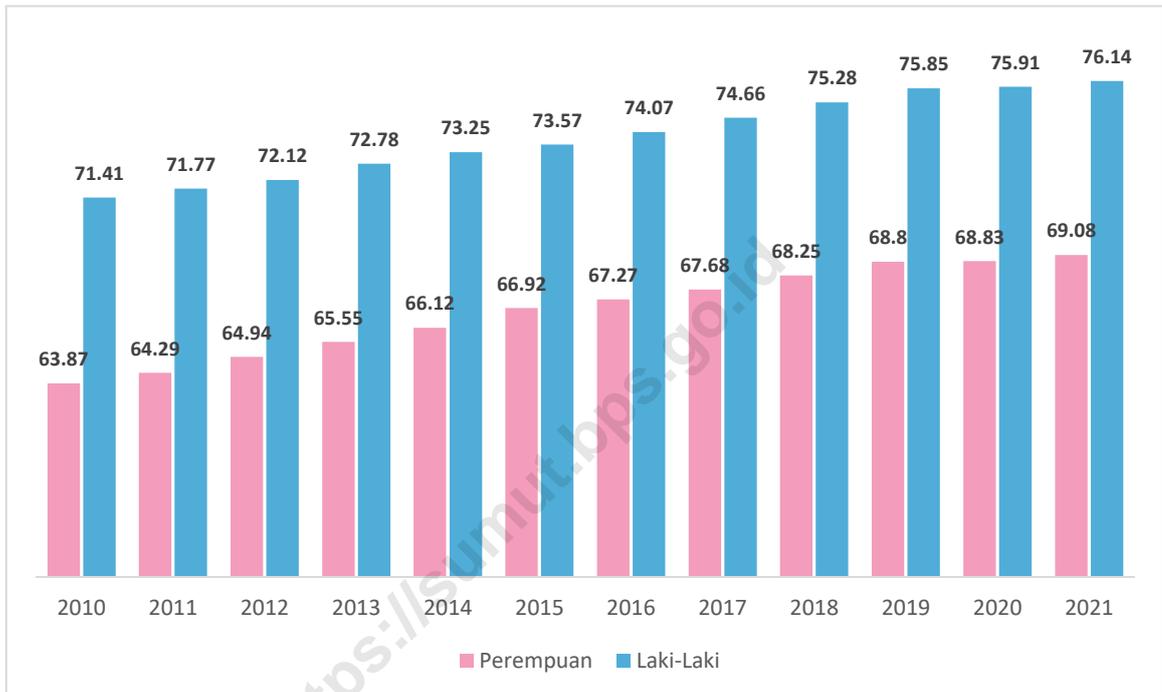
Sejak 2010, pembangunan manusia di Indonesia dan Sumatera Utara terlihat terus mengalami peningkatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) keduanya sudah mencapai status tinggi sejak tahun 2016 dengan IPM mencapai nilai 70 ke atas. Hal ini mengindikasikan bahwa prioritas pembangunan dengan menempatkan manusia sebagai tujuan akhir telah berjalan sesuai harapan. Namun demikian, posisi capaian IPM Sumatera Utara yang masih berada di bawah IPM nasional harus terus dipacu mengingat IPM Sumatera Utara pernah mencapai titik lebih tinggi dari IPM nasional yaitu pada tahun 2010-2013.



Gambar 4.1 Perkembangan IPM Indonesia dan Sumatera Utara, 2010-2021

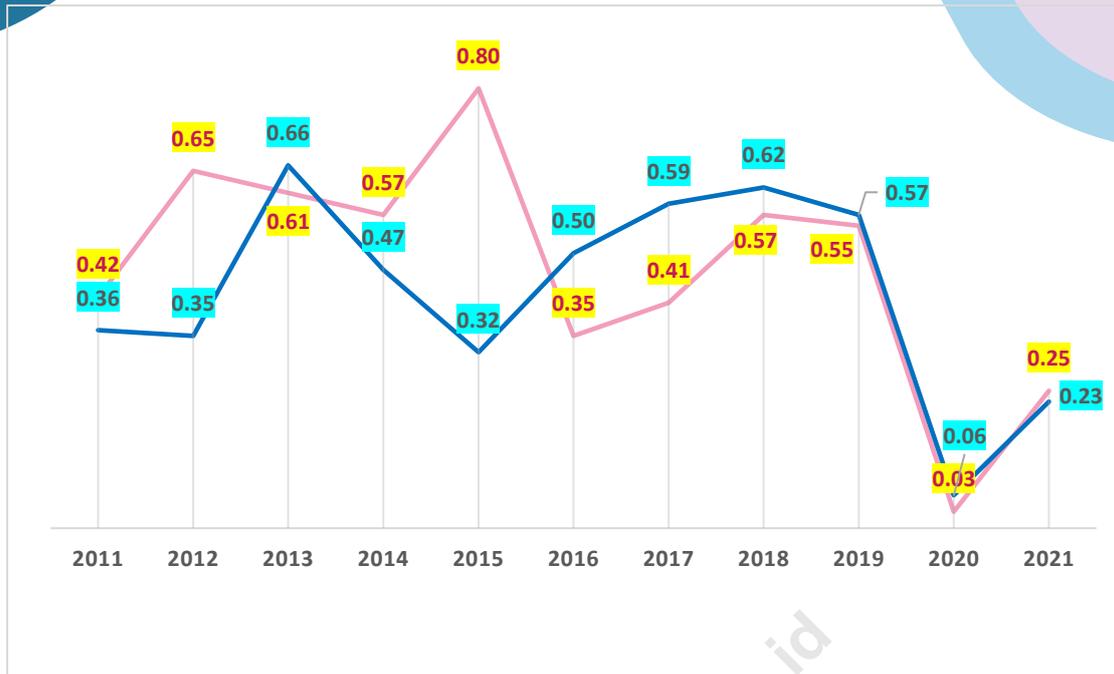
B. Pembangunan Perempuan Lebih Cepat Namun Masih Tertinggal

Selama periode 2011-2021, capaian IPM perempuan berhasil meningkat sebesar 5,21 poin, sedangkan IPM laki-laki meningkat sebesar 4,73 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pembangunan perempuan lebih cepat dibandingkan laki-laki. Namun demikian, hingga 2021, posisi capaian IPM perempuan masih berada dibawah IPM laki-laki.



Gambar 4.2 Perkembangan IPM Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

Pergerakan perkembangan IPM pada perempuan dan laki-laki terlihat berfluktuasi setiap tahunnya, meski terus menunjukkan peningkatan. Grafik berikut menggambarkan peningkatan skor capaian IPM berdasarkan jenis kelamin setiap tahunnya di Sumatera Utara.



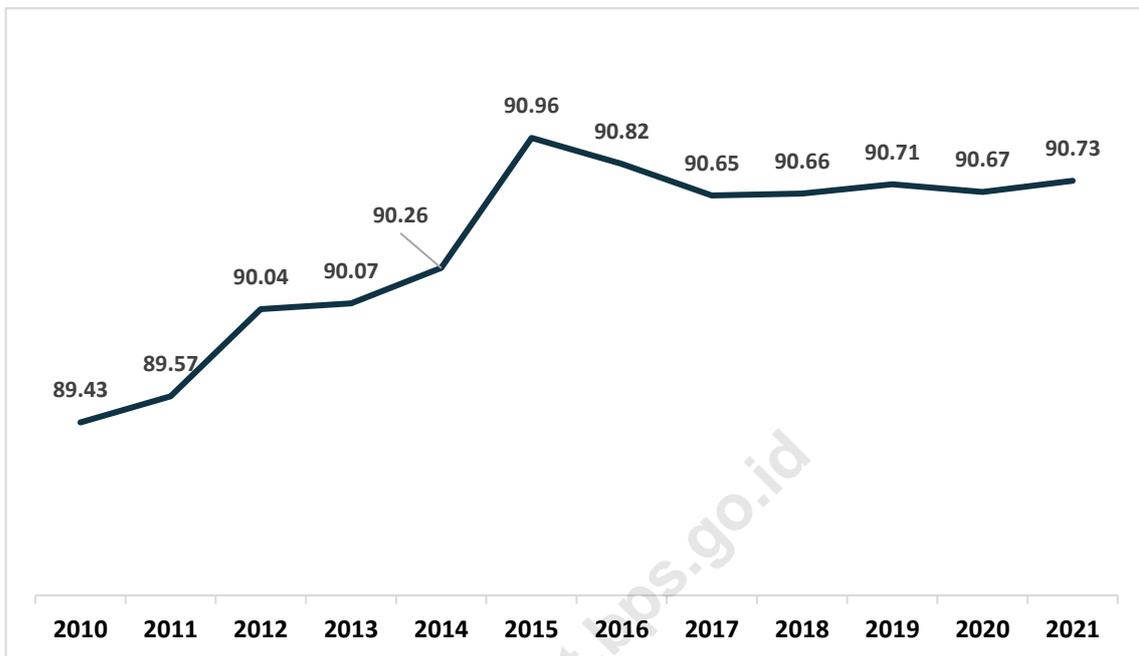
Gambar 4.3. Perkembangan Peningkatan Skor IPM Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

C. Pembangunan Gender di Sumatera Utara

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pencapaian pembangunan manusia yang menggunakan indikator yang sama dengan IPM, yaitu 1) umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*) 2) pengetahuan (*knowledge*); dan 3) standar hidup layak (*decent standard of living*). Perbedaan antara IPM dan IPG merujuk pada upaya untuk melihat dan mengungkapkan ketimpangan gender dalam pembangunan. IPG menganalisis dengan menggunakan ratio IPM menurut jenis kelamin sehingga hasil IPG dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. Nilai IPG berkisar antara 0-100 dan menunjukkan ketimpangan pencapaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Ketika angka IPG makin mendekati 100, maka ketimpangan pembangunan gender semakin rendah. Pemaknaan sebaliknya dapat dilakukan dengan semakin menjauhnya nilai IPG dari angka 100, maka semakin lebar ketimpangan pembangunan gender menurut jenis kelamin (Dina Nur Rahmawati, Indah Lukitasari, 2018)

Pada 2021, IPG Sumatera Utara telah mencapai angka 90,73 persen. Capaian ini meningkat sebanyak 0,06 poin dibandingkan 2020. Berdasarkan data pada 2010-2021, IPG di Sumatera Utara mengalami trend yang terus meningkat dan mencapai puncak pada 2015 dengan capaian sebesar 90,96 persen, namun sempat mengalami

penurunan pada 2016 dan 2017. Pembangunan gender di Sumatera Utara meningkat hingga 2019 namun pada 2020 kembali mengalami penurunan. Meskipun demikian, pada 2021 IPG kembali meningkat.



Gambar 4.4 Perkembangan IPG Sumatera Utara, 2010-2021

Peningkatan IPG di 2021 ini disebabkan oleh pertumbuhan IPM perempuan yang sedikit lebih besar dibanding IPM laki-laki pada periode 2020-2021. Dibandingkan 2020, IPM perempuan pada 2021 meningkat 0,25 poin, sedikit lebih besar dibanding IPM laki-laki pada 2021 yang meningkat 0,23 poin.

D. Perempuan Berumur Lebih Panjang

Salah satu elemen utama yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia di bidang kesehatan adalah usia panjang dan sehat (*a long and healthy life*). Indikator ini mengacu pada Angka Harapan Hidup (AHH) pada penduduk yang dihitung sejak kelahirannya. Dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun terakhir, AHH penduduk Sumatera Utara terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan jenis kelamin, AHH perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang berarti bahwa perempuan lebih memiliki harapan berumur panjang dibandingkan laki-laki. Tahun 2021, AHH perempuan adalah 71,21 tahun, sedangkan laki-laki adalah 67,35 tahun. Hal ini berarti perempuan hidup 3,86 tahun lebih lama dibandingkan laki-laki.

Usia harapan hidup perempuan dan laki-laki sama-sama mengalami peningkatan yang lebih baik. Baik pada perempuan maupun laki-laki sama-sama mengalami usia harapan hidup yang lebih lama dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2010 AHH laki-laki adalah 65,59 tahun, kemudian pada 2021 AHH laki-laki meningkat menjadi 67,35 tahun atau lebih lama 1,76 tahun dibandingkan bayi laki-laki yang terlahir pada 2010. Demikian juga dengan AHH perempuan yang terlahir pada 2021 mempunyai harapan hidup sampai usia 71,21 atau lebih lama 1,78 tahun pada bayi perempuan yang lahir di tahun 2010.



Gambar 4.5 Perkembangan Usia Harapan Hidup Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

Lebih lamanya harapan hidup pada perempuan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah faktor sosial yang mengindikasikan perilaku hidup perempuan dinilai lebih sehat dibandingkan laki-laki. Selain itu, komponen lain yang turut mempengaruhi usia perempuan lebih lama dari laki-laki adalah faktor genetik atau *female advantages* (FA). Keberadaan *female advantages* ini terkait dengan kromosom X yang dimiliki perempuan yang tahan terhadap mutasi genetika dan mendukung sistem imun pada tubuh. Hal tersebut dikarenakan adanya hormon estrogen yang kadarnya lebih tinggi pada perempuan dimana hormon estrogen

memiliki peran penting dalam sistem kekebalan tubuh dan menurunkan risiko terjadinya berbagai penyakit. Sedangkan Laki-laki cenderung memiliki lebih banyak lemak di sekitar organ karena laki-laki lebih banyak memiliki lemak visceral dan kondisi ini meningkatkan kerentanan penyakit kardiovaskular. Berbeda dengan perempuan yang cenderung memiliki lebih banyak lemak yang berada di bawah kulit (lemak subkutan). Kecenderungan munculnya lemak di bagian tubuh yang berbeda pada perempuan dan laki-laki ini ditentukan oleh estrogen dan kromosom X (Beltekian, 2018).

Female advantages sebagai salah satu komponen yang mempengaruhi AHH perempuan ini juga diperkuat dengan fakta bahwa hampir di semua populasi, usia perempuan dijumpai lebih lama ketimbang laki-laki. Bahkan, dalam kondisi ekstrem dengan tingkat resiko kematian yang sangat tinggi seperti kelaparan dan epidemi, perempuan dan bayi perempuan bertahan lebih baik dibandingkan laki-laki, kecuali sedikit berbeda di populasi budak (Virginia Zarulli, Julia A. Barthhold Jones, Anna Oksuzyan, Rune Lindahl- Jacobsen, Kaare Christensen, 2017). Informasi ini menegaskan bahwa usia harapan hidup lebih lama pada perempuan tidak dapat sepenuhnya merefleksikan perhatian dan kepedulian social budaya pada kesehatan perempuan, karena kemampuan bertahan hidup yang lebih baik dari laki-laki juga dijumpai pada perempuan yang tinggal dengan pembedaan perlakuan sosial budaya yang tidak menguntungkan perempuan (Zarulli, 2017).

E. Peluang Sekolah Perempuan Lebih Tinggi

Pembangunan manusia tidak bisa dilepas dari proses pendidikan. Tanpa pendidikan, pembangunan manusia hampir tidak mungkin terjadi. Dalam mengukur hasil pembangunan manusia, elemen pendidikan dilihat berdasarkan dua indikator, yaitu angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Harapan Lama Sekolah (HLS)/*Expected years of schooling* (EYS) mengukur peluang penduduk di suatu daerah dapat menikmati pendidikan berdasarkan rasio penduduk yang bersekolah di usia yang sama saat itu. Indikator ini dihitung dari penduduk umur 7 tahun ke atas yang menempuh pendidikan formal. Mengetahui HLS penduduk menginformasikan gambaran capaian pembangunan di bidang pendidikan yang dapat dinikmati atau dicapai setiap anak di daerah tertentu. Semakin tinggi peluang sekolah pada anak, maka pembangunan di bidang pendidikan semakin menunjukkan keberhasilannya.



Gambar 4.6 Perkembangan Harapan Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

Sejak 2010 hingga 2021, HLS Sumatera Utara menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, baik laki-laki maupun perempuan. Selama periode waktu tersebut, HLS perempuan selalu lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan justru berpeluang untuk lebih lama mengenyam Pendidikan dibandingkan laki-laki. Pada 2021, perempuan berpeluang untuk bersekolah selama 13,48 tahun, atau lebih lama 0,34 tahun dibanding laki-laki.

Perbedaan harapan untuk bersekolah pada laki-laki yang mayoritas sedikit lebih rendah dibanding perempuan dapat dikaitkan dengan berbagai faktor. Sebagai contoh, di sejumlah daerah, anak laki-laki dituntut membantu orang tua bekerja untuk menutupi kebutuhan keluarga karena konstruksi budaya yang memosisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Situasi ini disinyalir dapat berkontribusi pada rendahnya harapan untuk sekolah laki-laki.

F. Lama Sekolah Perempuan Perlu Ditingkatkan

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia berbasis gender di bidang pendidikan adalah Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)/*Mean Years of Schooling (MYS)*. Angka ini digunakan untuk mengukur keberhasilan kebijakan pendidikan dalam jangka panjang. Angka RLS diketahui

dengan menghitung jumlah tahun yang sudah ditempuh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Penduduk yang dihitung dalam mengukur RLS dimulai pada penduduk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi di usia ini proses pendidikan formal sudah selesai dilalui. Pendidikan dasar (SD) diperhitungkan selama 6 tahun, SMP selama 3 tahun dan SMA selama 3 tahun, atau 12 tahun untuk seluruh jenjang sekolah dasar dan menengah tanpa memperhitungkan pernah tinggal kelas atau tidak. Penghitungan juga dilakukan pada penduduk yang pernah menempuh jenjang pendidikan tinggi sesuai tingkatan diploma, sarjana, magister dan doktoral.



Gambar 4.7 Perkembangan Rata-Rata Lama Sekolah Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

Jika HLS atau peluang bersekolah menunjukkan perempuan berpeluang lebih lama bersekolah dibandingkan laki-laki yang terlihat dari kurun waktu tahun 2010 hingga 2021, maka situasi sebaliknya terlihat pada data RLS. Selama periode waktu 2010-2021, capaian rata-rata lama sekolah perempuan ternyata lebih rendah dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2021, terdapat kesenjangan RLS dalam durasi hampir satu tahun antara laki-laki dan perempuan atau perempuan lama bersekolahnya lebih cepat selama 0,51 tahun dibandingkan laki-laki. Secara rata-rata laki-laki sudah menikmati pendidikan selama 9,84 tahun, sedangkan perempuan menikmati pendidikan lebih cepat yaitu selama 9,33 tahun.

Meskipun terlihat adanya peningkatan, namun penting diingat bahwa situasi lebih rendahnya RLS perempuan dibandingkan laki-laki tidak sejalan dengan Harapan Lama Sekolah (HLS) pada perempuan. Terlebih lagi, kesenjangan RLS antara laki-

laki dan perempuan ini sudah terjadi dalam lebih dari sepuluh tahun terakhir. Karena itu, penting melakukan upaya melalui kebijakan dan program prioritas guna mendorong perempuan bisa lebih lama berada di bangku sekolah. Berbagai kendala yang berkonsekuensi pada tidak dilanjutkannya pendidikan formal perempuan penting diintervensi. Berinvestasi pada pendidikan berdampak positif pada kapasitas individu dan masyarakat dalam menghadapi resesi dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan kemajuan bangsa.

G. Perekonomian yang Masih Didominasi Laki-laki

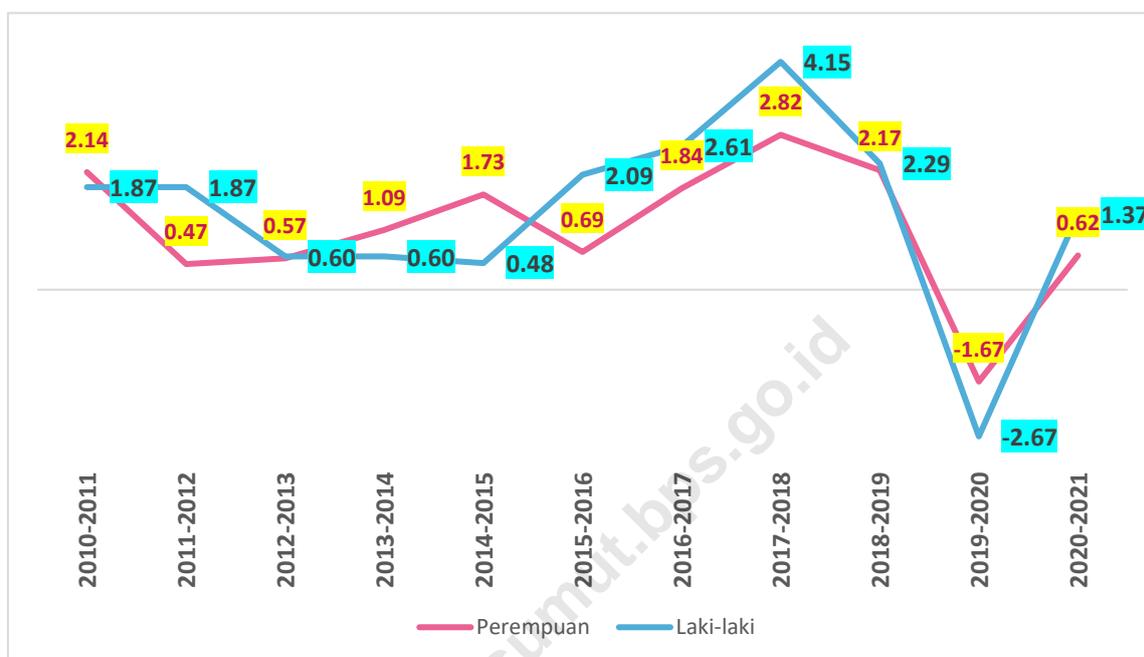
Selain melihat aspek pendidikan dan kesehatan, indikator ekonomi berbasis standar hidup layak merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur hasil pembangunan manusia berbasis gender. UNDP menetapkan *Human Development Index* (HDI) di bidang ekonomi menggunakan indikator Pendapatan Nasional Bruto (PNB/GNI) perkapita dengan menggunakan tingkat konversi paritas daya beli/*Purchasing Power Parity* (PPP). Namun untuk Indonesia, indikator tersebut diprosi dengan menggunakan data pengeluaran perkapita karena keterbatasan ketersediaan data PNB.

Besaran pengeluaran per kapita perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki sejak 2010 hingga saat ini. Pada 2021, pengeluaran per kapita laki-laki mencapai 15,3 juta rupiah, jauh melampaui pengeluaran per kapita perempuan yang hanya sebesar 8,2 juta rupiah di tahun yang sama.



Gambar 4.8 Perkembangan Pengeluaran Perkapita Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

Dilihat dari pertumbuhan pengeluaran per kapita yang diperoleh perempuan dan laki-laki terlihat berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun demikian, kecenderungannya rasio pertumbuhan pengeluaran per kapita laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengeluaran per kapita pada perempuan dibandingkan laki-laki.



Gambar 4.9 Perkembangan Pengeluaran Perkapita Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2010-2021

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan kesenjangan pengeluaran per kapita pada laki-laki dan perempuan ini. Salah satu faktor utama kesenjangan ekonomi ini dapat dilihat dari perbedaan upah yang diterima. Secara umum, rata-rata upah/gaji yang diterima perempuan selalu lebih rendah bila dibandingkan dengan laki-laki baik dilihat berdasarkan tempat tinggal, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan utama dan status perkawinan.

Disparitas ekonomi, terutama pada besaran upah yang diterima perempuan merupakan bentuk nyata ketidakadilan gender yang berimplikasi pada pengeluaran per kapita pada perempuan. Perbedaan upah karena alasan jenis kelamin merupakan tindak subordinasi berbasis gender yang melanggar hak asasi perempuan. Memperkuat SDM perempuan dan memberdayakan perempuan melalui pendidikan formal dan non formal menjadi salah satu daya tawar perempuan di pasar tenaga kerja. Tanpa pendidikan dan keterampilan, kesenjangan ekonomi sulit dihapuskan.

Dengan meningkatkan kompetensi dan keahlian perempuan akan berdampak pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pembangunan.

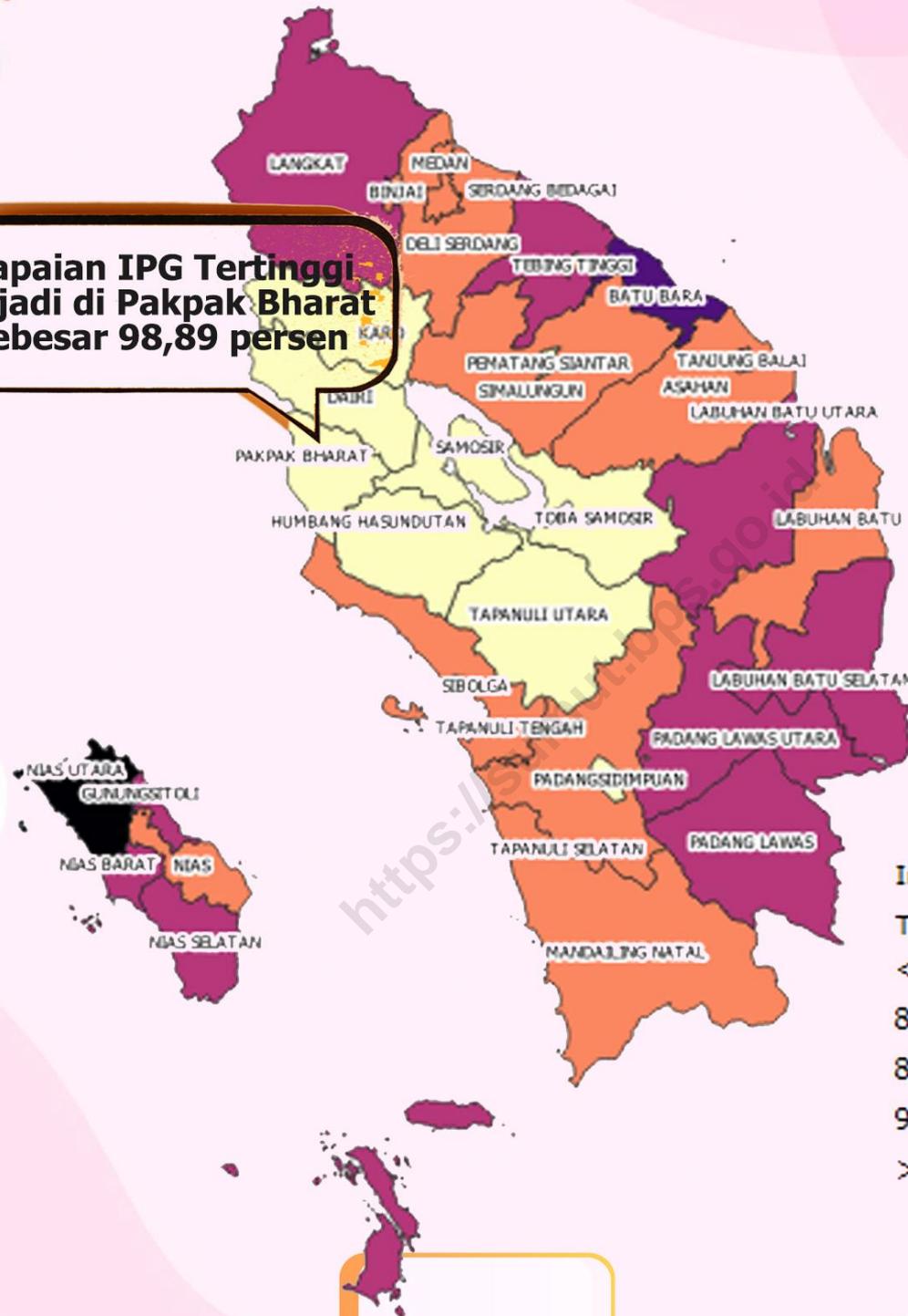
<https://sumut.bps.go.id>

Disparitas Pembangunan Gender di Sumatera Utara

BAB V



Capaian IPG Tertinggi terjadi di Pakpak Bharat sebesar 98,89 persen



Indeks Pembangunan Gender

Tahun 2021

<80

80 - 85

85 - 90

90 - 95

>95

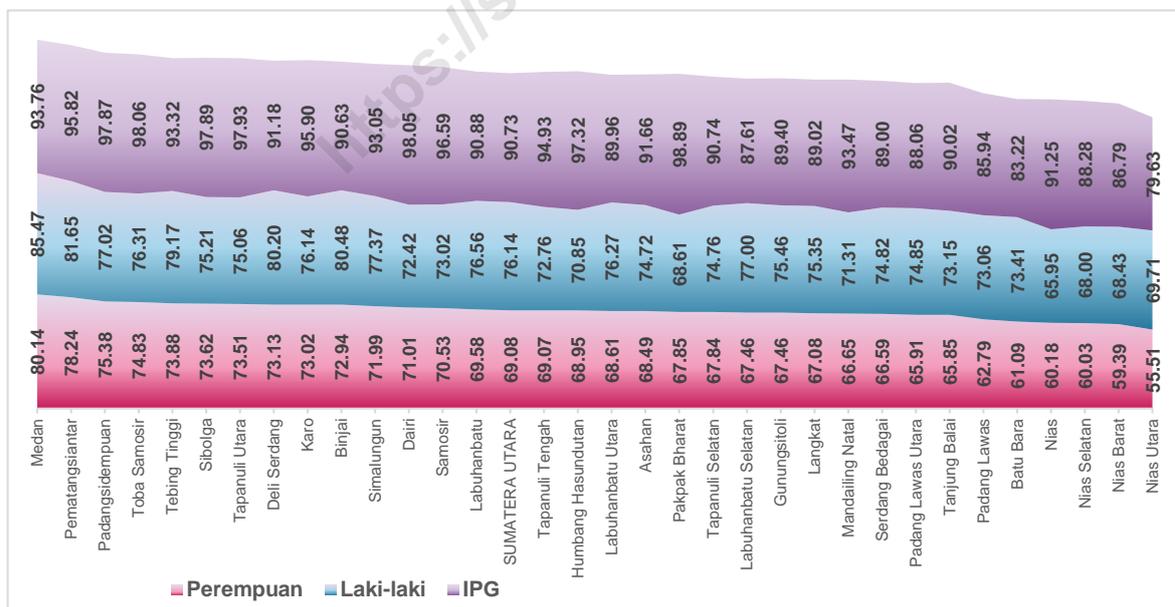


Disparitas Pembangunan Gender di Sumatera Utara

A. Pembangunan Kabupaten/Kota Masih Belum Merata

Kesenjangan masih terlihat pada pemerataan pembangunan di tingkat yang lebih kecil. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, terdapat 22 kabupaten/kota di Sumatera Utara yang sudah memiliki IPG di atas 90, hanya 1 kabupaten yang memiliki IPG di bawah 80 dan sisanya di kisaran 80an. Ketika nilai IPG mendekati angka 100, maka dapat dimaknai sebagai pembangunan yang berhasil berkesetaraan gender. Namun yang penting dicatat adalah, capaian IPG dengan angka mendekati 100 tidak serta merta bermakna pembangunan manusia telah mencapai kategori ideal atau sangat tinggi. Angka IPG tinggi tidak selalu merefleksikan nilai IPM tinggi. Hal ini dikarenakan IPG dihitung dari persentase IPM perempuan terhadap IPM laki-laki.

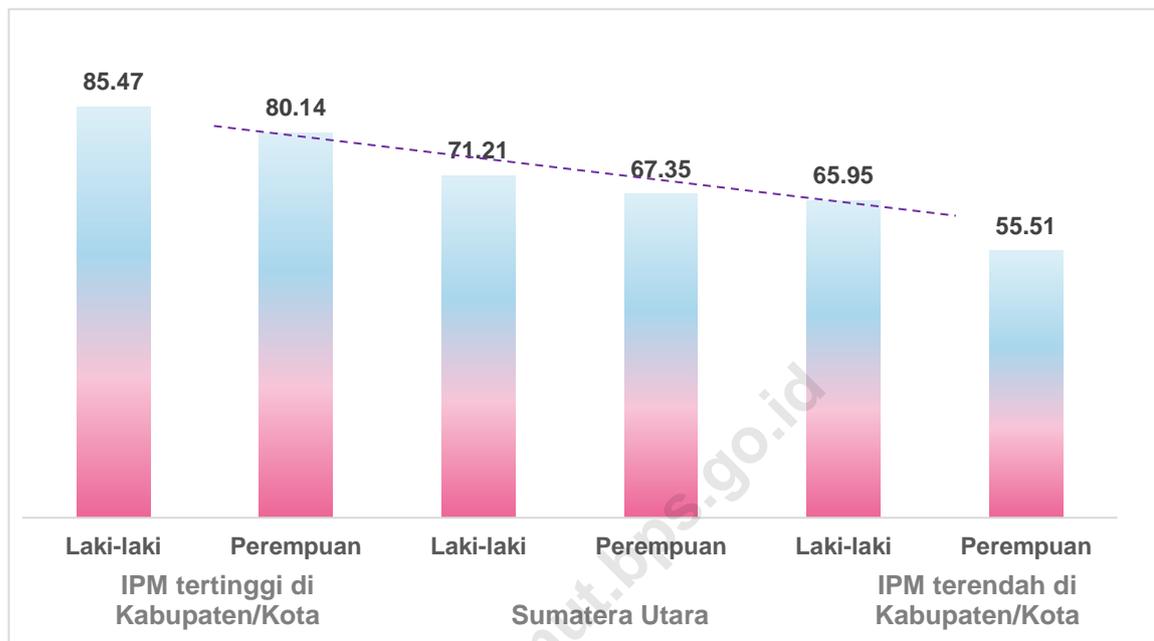
Hal ini terbukti pada capaian IPG di kabupaten Pakpak Bharat sebesar 98,89 namun IPMnya masih 67,94 dimana capaian IPM laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 68,61 dan 67,85.



Gambar 5.1 Capaian IPM Menurut Jenis Kelamin dan IPG Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2021

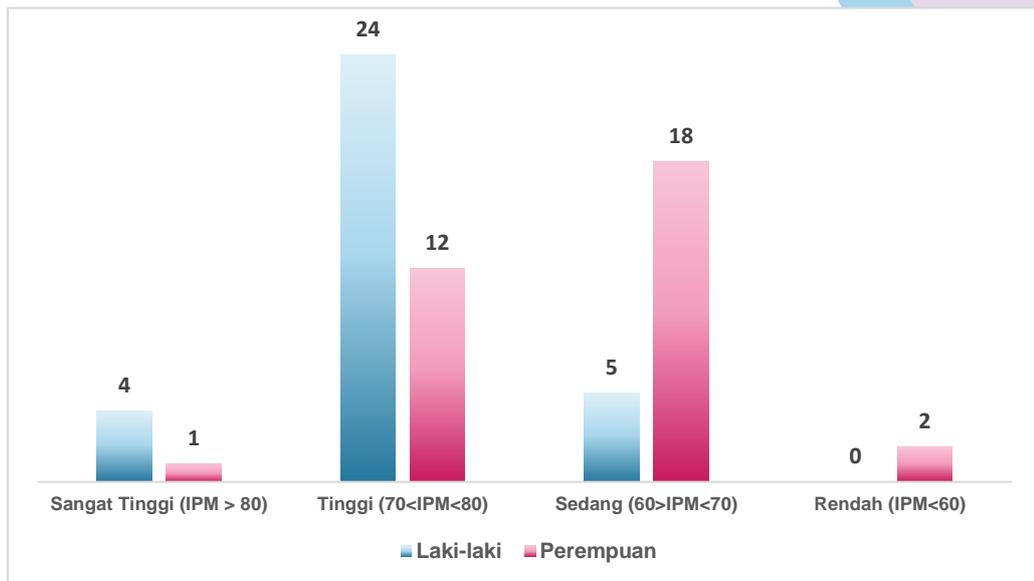
Kesenjangan pembangunan manusia di tingkat kabupaten/kota masih terlihat sangat lebar. Meskipun tidak ada kabupaten/kota yang mengalami penurunan IPM baik pada laki-laki maupun perempuan, namun disparitas capaian antar keduanya

masih nyata terlihat. Kesenjangan yang sangat signifikan di level Kabupaten/Kota dengan capaian IPM tertinggi dan terendah tahun 2021. IPM laki-laki tertinggi mencapai angka 85,47, sedangkan terendah di angka 65,95. Kesenjangan juga terjadi pada perempuan, dimana IPM perempuan tertinggi mencapai 80,14, sedangkan terendah hanya mencapai 55,51.

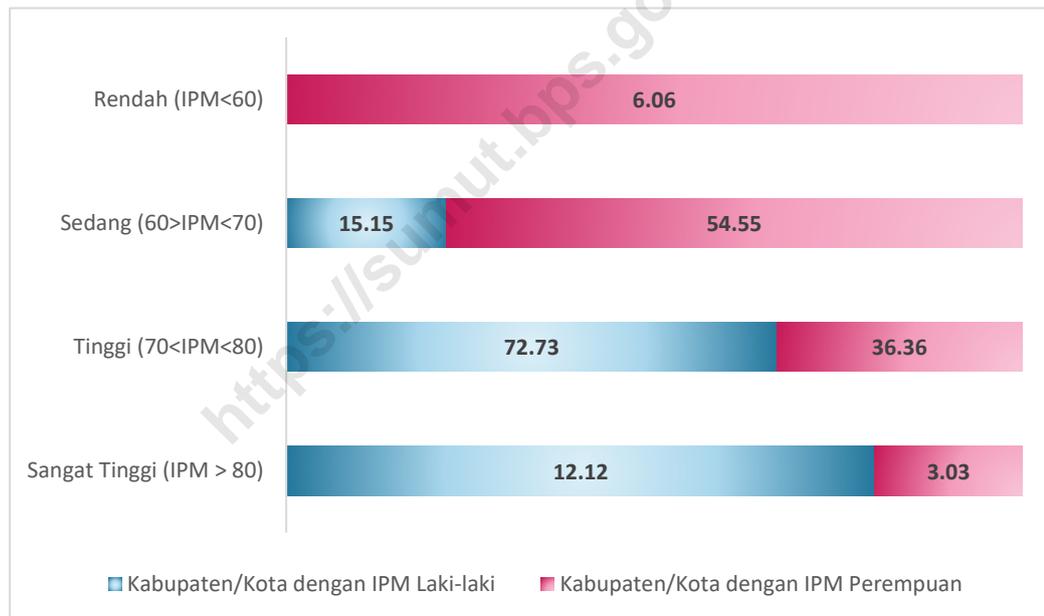


Gambar 5.2 Perbandingan IPM Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menurut Jenis Kelamin, 2021

Kesenjangan yang sangat signifikan dengan melihat capaian IPM berdasarkan struktur jumlah kab/kota menurut kategori IPM dan jenis kelamin. Kabupaten/kota yang capaian pembangunannya telah masuk kategori “tinggi” mendominasi capaian IPM laki-laki, sedangkan pembangunan manusia dengan kategori “sedang” mendominasi capaian IPM perempuan. Sebagai contoh, kabupaten/kota dengan pembangunan laki-laki yang sudah mencapai kategori “sangat tinggi” dan “tinggi” terjadi di 28 kabupaten/kota, namun pembangunan perempuan yang mencapai kategori tersebut hanya terjadi di 13 kabupaten/kota atau kurang dari separuh jumlah yang dicapai pada pembangunan laki-laki. Kondisi sebaliknya terlihat pada kabupaten/kota dengan capaian pembangunan manusia berkategori “rendah” yang ternyata mayoritas dialami perempuan. Masih terdapat 2 kabupaten/kota dengan pembangunan perempuan dalam kategori “rendah”, sementara pembangunan laki-laki dengan kategori rendah tidak terjadi.



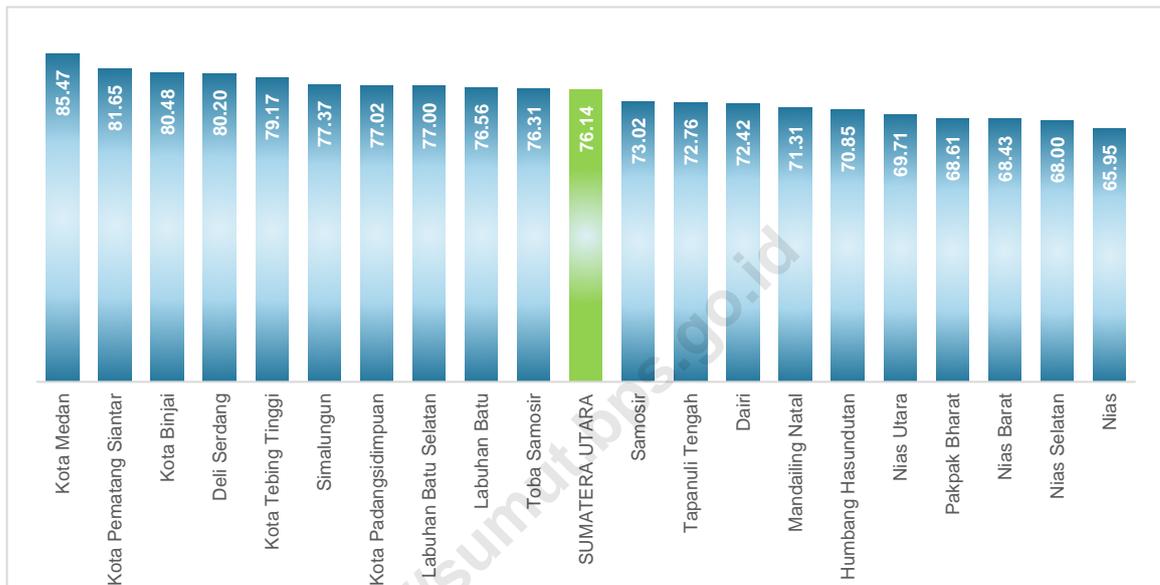
Gambar 5.3 Jumlah Kabupaten/Kota Menurut Kategori Capaian IPM Laki-laki dan Perempuan di Sumatera Utara, 2021



Gambar 5.4 Persentase Jumlah Kabupaten/Kota Menurut Kategori Capaian IPM Laki-laki dan Perempuan di Sumatera Utara, 2021

Merujuk pada jumlah kabupaten/kota dengan capaian sesuai empat kategori yang diterapkan pada IPM, maka persentase kabupaten/kota dengan pembangunan laki-laki berada di kategori “tinggi” sebesar 72,73 persen dan kategori “sangat tinggi” 12,12 persen. Dibandingkan dengan pembangunan pada perempuan, persentase kabupaten/kota yang pembangunan perempuannya sudah mencapai kategori “sangat tinggi” hanya terdapat di 3,03 persen dan kategori “tinggi” 36,36 persen. Sebaliknya pada capaian pembangunan dengan kategori sedang dan rendah persentase jumlah

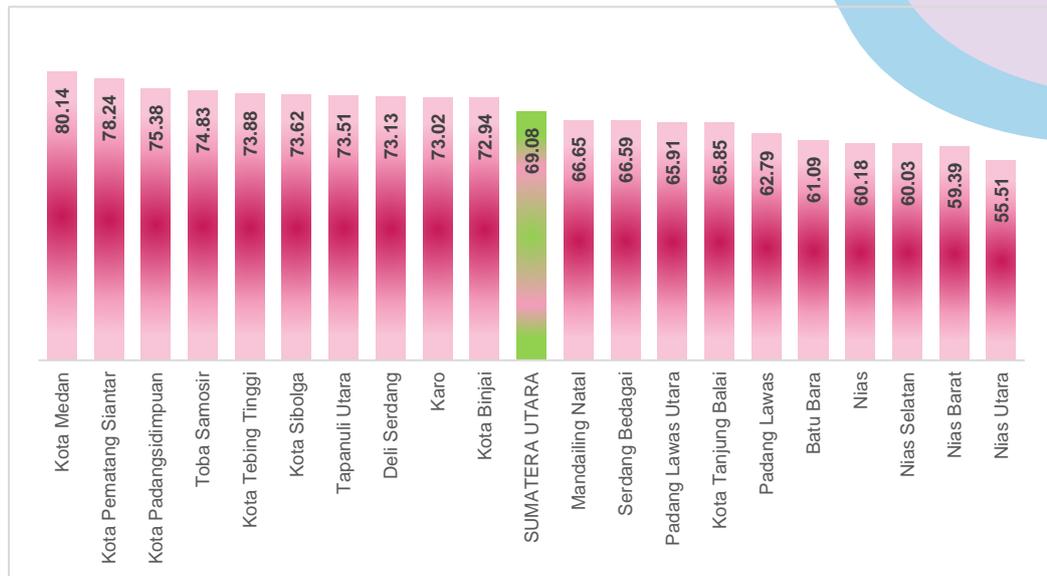
kabupaten/kotanya yang lebih banyak terjadi pada pembangunan penduduk perempuan. Terdapat 54,55 persen kabupaten/kota yang pembangunannya masih berada di kategori “sedang”, bahkan terdapat 6,06 persen kabupaten/ kota yang pembangunan perempuannya masih dalam kategori “rendah”. Sebagai perbandingan, pembangunan laki-laki dengan kategori “sedang” terjadi di 15,15 persen kabupaten/kota dan tidak ada kabupaten/kota yang berkategori “rendah”.



Gambar 5.4 IPM Laki-laki di Tingkat Kabupaten/Kota dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2021

Diantara sepuluh kabupaten/kota yang memiliki capaian IPM laki-laki tertinggi dan terendah. IPM laki-laki tertinggi terjadi di Kota Medan yang telah mencapai kategori sangat tinggi dengan nilai IPM laki-laki sebesar 85,47. Selain Medan, kabupaten/kota yang berhasil memiliki IPM laki-laki dengan kategori sangat tinggi adalah Kota Pematangsiantar (81,65), Kota Binjai (80,48) dan Kabupaten Deli Serdang (80,20). Kabupaten/Kota dengan capaian IPM laki-laki terendah terjadi di Kabupaten Nias dengan IPM sebesar 65,95.

Sedangkan untuk capaian IPM perempuan tertinggi juga terjadi di Kota Medan dengan capaian 80,14. Medan merupakan satu-satunya daerah yang memiliki capaian IPM perempuan berkategori “Sangat tinggi”. Berbeda dengan IPM laki-laki yang tidak ada berkategori “Rendah”, untuk IPM perempuan, masih ada 2 (dua) kabupaten yang berkategori “Rendah”, yaitu Nias Barat dan Nias Utara.



Gambar 5.5 IPM Perempuan di Tingkat Kabupaten/Kota dengan Capaian Tertinggi dan Terendah, 2021

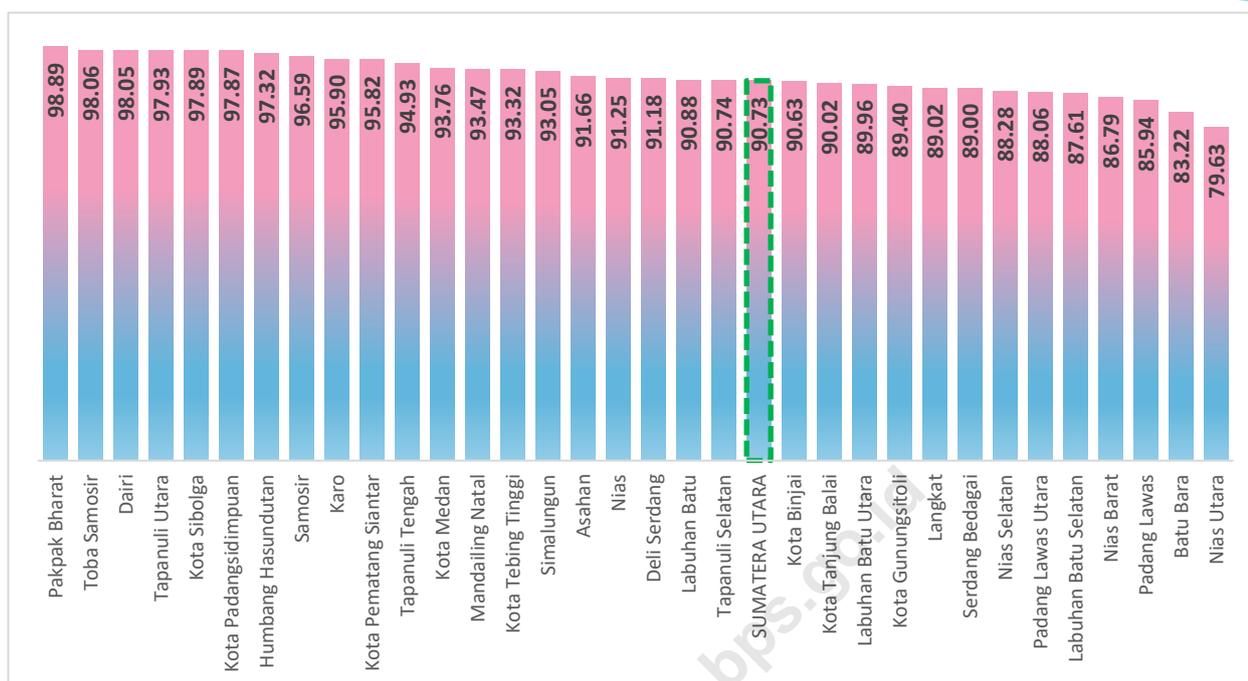
Kondisi kontras yang terlihat pada pembangunan laki-laki dan perempuan merefleksikan adanya disparitas pembangunan manusia berbasis gender di tingkat kabupaten/kota. Kondisi ini penting menjadi perhatian pemerintah daerah agar melakukan berbagai upaya percepatan pembangunan pada penduduk perempuan melalui program-program otonomi daerah. Dengan demikian, capaian pembangunan yang merata dan berkeadilan dapat segera diperoleh dengan tingkat kesenjangan gender yang dapat ditekan seminimal mungkin.

B. Kesenjangan Pembangunan Gender Kabupaten/Kota

Dari gambaran capaian pembangunan pada perempuan dan laki-laki, maka penting melihat capaian Indeks Pembangunan Gender (IPG) di tingkat kabupaten/kota. Berdasarkan sebaran kabupaten/kota, capaian pembangunan gender di kabupaten/kota dapat dilihat melalui distribusi IPG yang telah diperoleh. Capaian IPG di atas 90 terjadi di 22 kabupaten/kota, sedangkan IPG di bawah 90 terjadi di 11 kabupaten/kota. Komponen nilai IPG di bawah 90 di tingkat kabupaten/kota perlu dilihat secara lebih detail agar dapat mengukur pembangunan gender secara lebih baik di tingkat daerah.

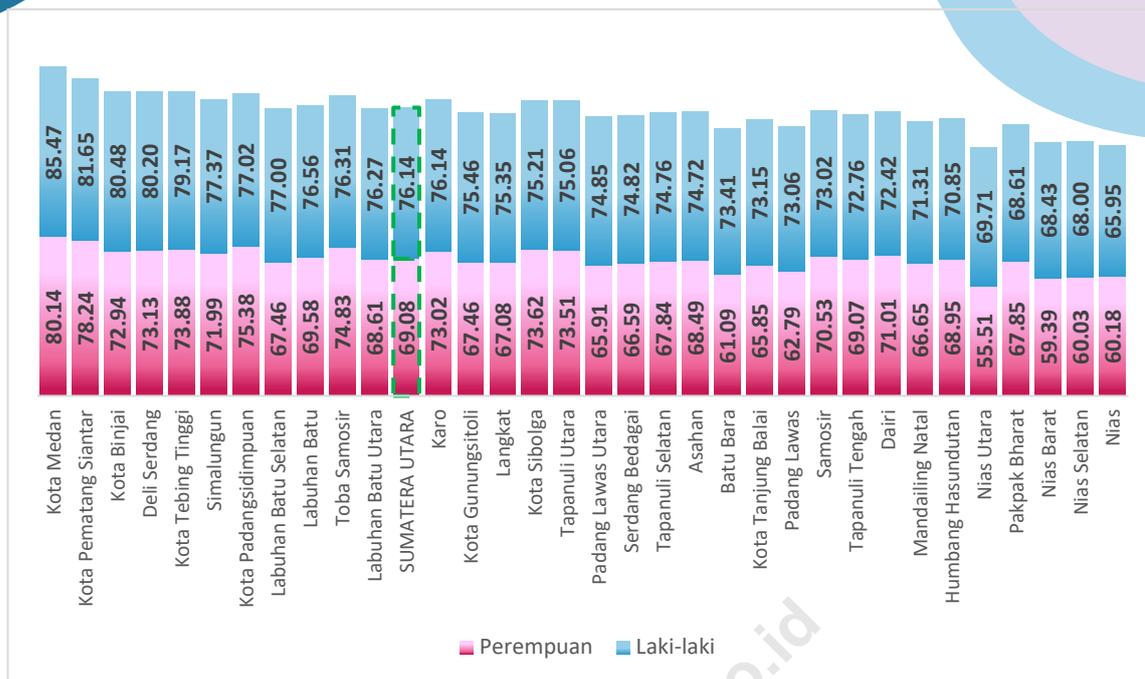
Pada 2021, sebagian besar kabupaten/kota di Sumatera Utara memiliki capaian IPG di atas capaian provinsi. Capaian IPG terendah terjadi di Nias Utara

dengan capaian 79,63 persen. Beberapa kabupaten/kota juga sudah mencapai IPG pada rentang nilai 85-90. Artinya, meskipun belum ideal, namun pembangunan gender di Sumatera Utara sudah menuju harapan yang adil gender dan merata.



Gambar 5.6 IPG Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota, 2021

Indeks Pembangunan Gender dibentuk dari rasio IPM perempuan terhadap IPM laki-laki. Pada 2021, sebagian besar kabupaten/kota di Sumatera Utara angka IPM Laki-laki sudah mencapai kategori “tinggi”, bahkan terdapat 4 kabupaten/kota dengan kategori IPM laki-laki “sangat tinggi”, yaitu Medan, Pematangsiantar, Binjai dan Deli Serdang; dan hanya 5 kabupaten/kota dengan kategori “sedang”, yaitu Nias Utara, Pakpak Bharat, Nias Barat, Nias Selatan dan Nias. Tidak ada capaian kategori “rendah” pada IPM laki-laki di seluruh Sumatera Utara. Berbeda dengan laki-laki, pada 2021 sebagian besar angka IPM perempuan kabupaten/kota masih di kategori “sedang” (18 kabupaten/kota), 12 kabupaten/kota di kategori “tinggi” dan hanya 1 kota yang berada di kategori “sangat tinggi” bahkan ada 2 kabupaten/kota di kategori “rendah”. Dari 13 kabupaten/kota yang masuk dalam kategori IPM “tinggi” dan “sangat tinggi” pada perempuan, kesemuanya memiliki capaian IPM laki-laki yang sama-sama masuk pada kategori “tinggi” dan “sangat tinggi”.



Gambar 5.7 IPM Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota Menurut Jenis Kelamin, 2021

Untuk melihat perkembangan pembangunan manusia dan gender serta hubungannya dengan capaian IPM dan IPG, pemetaan kabupaten/kota dapat dilakukan melalui analisis kwadran. Dalam analisis ini, capaian IPM dan IPG di tingkat kabupaten/kota dibagi dalam 4 (empat) bagian, yaitu kwadran I merupakan kabupaten/kota dengan IPM dan IPG di atas angka provinsi. Kwadran II merupakan kabupaten/kota dengan kondisi IPM di atas angka provinsi tetapi IPG di bawah angka provinsi. Kwadran III adalah kabupaten/kota dengan IPM dan IPG di bawah angka provinsi, sedangkan kwadran IV adalah kabupaten/kota dengan kondisi IPM di bawah angka provinsi tetapi IPG di atas angka provinsi.

Pada 2021, terdapat 11 kabupaten/kota yang telah berada di kwadran I dengan capaian IPM dan IDG pada level di atas provinsi. Demikian juga, masih terdapat 11 kabupaten/kota yang berada dibawah level nasional baik IPM maupun IPG.

Kuadran II		Kuadran I
Kota Binjai	IPM di atas Provinsi	Kota Medan Kota Pematang Siantar Deli Serdang Kota Padangsidimpuan Kota Tebing Tinggi Toba Samosir Karo Kota Sibolga Tapanuli Utara Simalungun Labuhan Batu
IPG di bawah provinsi		IPG di atas provinsi
Kota Tanjung Balai Kota Gunungsitoli Langkat Serdang Bedagai Nias Selatan Padang Lawas Utara Labuhan Batu Selatan Nias Barat Padang Lawas Batu Bara Nias Utara	IPM di bawah Provinsi	Dairi Samosir Asahan Tapanuli Selatan Tapanuli Tengah Humbang Hasundutan Pakpak Bharat Mandailing Natal Nias
Kuadran III		Kuadran IV

Gambar 5.8 Analisis Kwadran Sumatera Utara Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Capaian IPM dan IPG, 2021

Meskipun terdapat peningkatan pembangunan manusia berbasis gender di tingkat kabupaten/kota yang menunjukkan optimisme tinggi, namun pembangunan berbasis gender masih tetap harus menjadi prioritas. Pengarusutamaan gender dalam pembangunan masih tetap penting karena masih banyak nilai IPM dalam kategori sedang dan rendah yang perlu ditingkatkan.

LAMPIRAN



<https://sumut.bps.go.id>

Tabel 1 Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2010-2021

Provinsi/Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014	2015
SUMATERA UTARA	89,43	89,57	90,04	90,07	90,26	90,96
Nias	75,89	80,71	83,10	86,63	88,66	89,01
Mandailing Natal	91,53	91,64	91,88	92,28	92,34	92,61
Tapanuli Selatan	88,26	88,69	89,33	90,83	91,14	91,42
Tapanuli Tengah	93,76	93,84	93,98	94,52	95,30	95,29
Tapanuli Utara	96,94	97,13	98,82	98,99	99,01	98,68
Toba Samosir	96,74	97,34	97,52	97,89	98,11	97,43
Labuhan Batu	85,25	85,56	87,55	88,02	90,84	90,73
Asahan	85,07	85,33	86,17	87,13	90,42	90,82
Simalungun	88,37	89,29	90,48	91,06	92,78	92,84
Dairi	96,22	96,31	97,36	97,64	97,86	98,23
Karo	94,79	94,98	95,05	95,33	95,70	95,95
Deli Serdang	89,44	89,81	90,16	90,21	90,60	90,75
Langkat	85,11	85,92	86,75	87,03	87,80	88,42
Nias Selatan	84,91	85,39	85,72	86,03	86,29	86,89
Humbang Hasundutan	90,15	92,64	95,05	96,65	97,29	96,81
Pakpak Bharat	96,34	97,15	98,08	99,02	99,34	99,52
Samosir	95,63	96,38	96,47	96,47	96,75	96,17
Serdang Bedagai	86,69	86,84	87,13	87,68	87,73	87,69
Batu Bara	77,40	77,97	78,89	79,58	80,50	81,55
Padang Lawas Utara	81,22	81,93	81,96	82,02	85,86	86,24
Padang Lawas	83,27	83,67	84,61	85,21	85,80	85,87
Labuhan Batu Selatan	84,69	85,39	85,92	85,95	86,40	86,95
Labuhan Batu Utara	85,60	88,80	89,17	89,48	90,02	89,47
Nias Utara	-	72,54	74,25	76,00	78,20	78,85
Nias Barat	-	81,94	82,51	82,77	84,52	84,56
Kota Sibolga	93,13	94,30	95,09	95,89	96,84	97,46
Kota Tanjung Balai	82,46	85,29	87,19	88,25	88,65	88,67
Kota Pematang Siantar	92,80	94,17	94,84	94,98	95,04	95,18
Kota Tebing Tinggi	92,30	92,61	92,97	93,20	93,25	93,45
Kota Medan	91,87	92,34	92,40	92,91	93,10	93,16
Kota Binjai	87,95	89,19	89,72	89,95	90,81	90,79
Kota Padangsidimpuan	95,56	96,24	96,57	97,29	97,63	97,09
Kota Gunungsitoli	-	82,46	86,22	87,69	89,41	89,58

(lanjutan)

Provinsi/Kabupaten/Kota	2016	2017	2018	2019	2020	2021
SUMATERA UTARA	90,82	90,65	90,66	90,71	90,67	90,73
Nias	-	90,33	90,86	91,23	90,81	91,25
Mandailing Natal	-	93,23	93,48	93,62	93,24	93,47
Tapanuli Selatan	-	91,07	91,21	91,33	90,86	90,74
Tapanuli Tengah	-	94,16	94,27	94,78	94,85	94,93
Tapanuli Utara	-	97,51	97,87	98,04	97,98	97,93
Toba Samosir	-	97,40	97,93	98,14	97,96	98,06
Labuhan Batu	-	90,79	91,02	91,05	90,86	90,88
Asahan	-	91,07	91,21	91,22	91,51	91,66
Simalungun	-	92,59	92,80	93,03	93,02	93,05
Dairi	-	97,68	97,44	97,77	98,02	98,05
Karo	-	96,08	96,27	96,31	96,19	95,90
Deli Serdang	-	90,78	91,18	91,31	91,29	91,18
Langkat	-	88,77	89,29	89,52	89,24	89,02
Nias Selatan	-	87,38	87,51	87,59	87,58	88,28
Humbang Hasundutan	-	97,15	96,93	97,10	97,38	97,32
Pakpak Bharat	-	98,98	99,00	99,05	99,02	98,89
Samosir	-	96,07	96,43	96,54	96,51	96,59
Serdang Bedagai	-	88,03	88,61	88,79	88,74	89,00
Batu Bara	-	82,65	82,90	82,93	83,08	83,22
Padang Lawas Utara	-	86,22	86,79	87,63	87,92	88,06
Padang Lawas	-	85,21	85,11	85,64	85,75	85,94
Labuhan Batu Selatan	-	87,29	86,97	87,43	87,43	87,61
Labuhan Batu Utara	-	89,34	89,82	90,03	89,80	89,96
Nias Utara	-	78,86	78,61	79,02	79,37	79,63
Nias Barat	-	85,53	85,97	86,26	86,67	86,79
Kota Sibolga	-	97,17	97,33	97,53	97,63	97,89
Kota Tanjung Balai	-	88,94	89,37	89,51	89,69	90,02
Kota Pematang Siantar	-	95,18	95,32	95,46	95,65	95,82
Kota Tebing Tinggi	-	93,23	93,33	93,55	93,53	93,32
Kota Medan	-	93,34	93,98	94,02	94,00	93,76
Kota Binjai	-	90,76	90,57	90,60	90,57	90,63
Kota Padangsidimpuan	-	97,16	97,17	97,59	97,67	97,87
Kota Gunungsitoli	-	89,46	89,21	89,25	89,31	89,40

Tabel 2 Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Menurut Komponen, 2010-2021

Provinsi/Kab/Kota	Umur Harapan Hidup			Harapan Lama Sekolah			Rata-Rata Lama Sekolah		
	L	P	Total	L	P	Total	L	P	Total
SUMATERA UTARA	67,35	71,21	69,23	13,14	13,48	13,27	9,84	9,33	9,58
Nias	67,79	71,70	69,78	12,85	12,55	12,84	6,89	4,67	5,64
Mandailing Natal	60,74	64,47	62,65	13,21	13,89	13,61	8,81	8,39	8,63
Tapanuli Selatan	63,05	66,82	64,97	13,35	14,08	13,35	9,61	8,99	9,29
Tapanuli Tengah	65,19	69,17	67,24	12,85	13,64	13,07	9,16	8,55	8,84
Tapanuli Utara	66,72	70,70	68,76	13,64	14,18	13,70	10,32	9,69	9,99
Toba Samosir	68,22	72,20	70,29	13,38	13,62	13,46	10,76	10,40	10,57
Labuhan Batu	67,92	71,90	69,95	12,57	13,24	12,74	9,47	9,10	9,25
Asahan	66,34	70,33	68,37	12,57	13,17	12,61	8,95	8,62	8,80
Simalungun	69,38	73,27	71,37	12,75	13,34	12,79	9,76	9,47	9,61
Dairi	67,20	71,08	69,19	12,79	13,22	13,11	9,83	9,39	9,59
Karo	69,55	73,46	71,58	12,61	13,34	12,77	10,03	9,85	10,00
Deli Serdang	69,88	73,65	71,77	13,29	13,90	13,36	10,62	9,77	10,10
Langkat	66,98	70,89	68,97	12,94	13,43	13,24	8,93	8,19	8,66
Nias Selatan	66,87	70,76	68,86	12,52	12,22	12,27	6,93	5,19	6,06
Humbang Hasundutan	67,45	71,42	69,51	13,28	14,42	13,29	10,28	9,49	9,71
Pakpak Bharat	63,94	67,84	65,96	12,62	15,03	13,87	9,61	8,67	9,14
Samosir	69,39	73,30	71,41	13,35	14,47	13,48	10,06	8,74	9,44
Serdang Bedagai	66,86	70,75	68,82	12,19	12,82	12,61	8,89	8,39	8,69
Batu Bara	65,13	69,02	67,13	12,48	13,08	12,64	8,38	7,87	8,07
Padang Lawas Utara	65,20	69,18	67,22	12,87	13,33	13,04	9,48	9,20	9,38
Padang Lawas	65,18	69,04	67,13	12,93	13,61	13,27	9,21	8,81	9,02
Labuhan Batu Selatan	66,72	70,71	68,81	12,84	13,42	13,01	9,41	8,79	8,90
Labuhan Batu Utara	67,59	71,48	69,56	12,98	13,48	13,19	8,80	8,17	8,41
Nias Utara	67,52	71,45	69,55	13,24	12,79	13,04	7,89	5,81	6,77
Nias Barat	67,07	70,99	69,08	13,11	12,82	12,95	8,18	5,70	6,69
Kota Sibolga	67,29	71,18	69,25	12,77	13,74	13,28	10,36	10,42	10,41
Kota Tanjung Balai	61,58	65,27	63,44	12,16	13,17	12,62	9,50	9,44	9,45
Kota Pematang Siantar	71,90	75,58	73,77	14,94	14,49	14,57	11,60	11,19	11,29
Kota Tebing Tinggi	69,02	72,85	70,95	12,38	12,75	12,73	10,88	10,29	10,44
Kota Medan	71,37	75,07	73,23	14,61	14,94	14,75	11,78	11,25	11,48
Kota Binjai	70,54	74,32	72,45	13,58	13,84	13,63	11,12	10,46	10,94
Kota Padangsidimpuan	67,34	71,43	69,50	13,82	15,20	14,56	11,23	10,99	11,09
Kota Gunungsitoli	69,34	73,20	71,32	13,70	13,79	13,75	9,93	7,70	8,62

(lanjutan)

Provinsi/Kab/Kota	Pengeluaran per Kapita			Indeks Pembangunan Manusia (IPM)			Indeks Pembangunan Gender (IPG)
	L	P	Total	L	P	Total	2021
SUMATERA UTARA	15.265	8.227	10.499	76,14	69,08	72,00	90,73
Nias	7.971	6.528	6.995	65,95	60,18	62,74	91,25
Mandailing Natal	15.002	9.608	9.771	71,31	66,65	67,19	93,47
Tapanuli Selatan	16.952	8.818	11.304	74,76	67,84	70,33	90,74
Tapanuli Tengah	13.481	9.674	10.138	72,76	69,07	69,61	94,93
Tapanuli Utara	12.618	11.625	11.710	75,06	73,51	73,76	97,93
Toba Samosir	12.925	11.952	12.224	76,31	74,83	75,39	98,06
Labuhan Batu	17.366	8.750	11.212	76,56	69,58	72,09	90,88
Asahan	16.666	8.977	11.030	74,72	68,49	70,49	91,66
Simalungun	16.483	9.828	11.376	77,37	71,99	73,40	93,05
Dairi	10.892	10.098	10.504	72,42	71,01	71,84	98,05
Karo	14.040	10.307	12.412	76,14	73,02	74,83	95,90
Deli Serdang	18.252	9.896	12.291	80,20	73,13	75,53	91,18
Langkat	16.548	7.857	11.142	75,35	67,08	71,35	89,02
Nias Selatan	10.466	6.476	7.041	68,00	60,03	62,35	88,28
Humbang Hasundutan	8.461	7.356	8.016	70,85	68,95	69,41	97,32
Pakpak Bharat	9.140	8.015	8.254	68,61	67,85	67,94	98,89
Samosir	9.656	8.385	8.504	73,02	70,53	70,83	96,59
Serdang Bedagai	17.284	7.804	11.017	74,82	66,59	70,56	89,00
Batu Bara	16.949	5.331	10.539	73,41	61,09	68,58	83,22
Padang Lawas Utara	16.183	6.922	10.055	74,85	65,91	70,11	88,06
Padang Lawas	13.721	5.429	8.921	73,06	62,79	68,64	85,94
Labuhan Batu Selatan	19.119	7.708	11.562	77,00	67,46	71,69	87,61
Labuhan Batu Utara	17.962	8.814	11.840	76,27	68,61	71,87	89,96
Nias Utara	9.891	3.901	6.155	69,71	55,51	62,82	79,63
Nias Barat	8.732	5.418	5.924	68,43	59,39	61,99	86,79
Kota Sibolga	13.509	11.018	11.540	75,21	73,62	73,94	97,89
Kota Tanjung Balai	18.047	8.116	11.225	73,15	65,85	68,94	90,02
Kota Pematang Siantar	14.333	11.974	12.436	81,65	78,24	79,17	95,82
Kota Tebing Tinggi	18.306	11.597	12.939	79,17	73,88	75,42	93,32
Kota Medan	22.075	14.060	14.999	85,47	80,14	81,21	93,76
Kota Binjai	16.494	8.848	11.063	80,48	72,94	76,01	90,63
Kota Padangsidimpuan	13.180	10.684	10.965	77,02	75,38	75,48	97,87
Kota Gunungsitoli	12.001	7.545	8.134	75,46	67,46	69,61	89,40

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp. : (061) 8452343, Fax. : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id